

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN BOJA, KABUPATEN KENDAL DAN SEJARAH BANGUNAN EKS KAWEDANAN BOJA HINGGA DIBANGUNNYA RTH BOJA

2.1 Profil Kecamatan Boja

2.1.1 Letak Geografis

Kecamatan Boja merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Kendal. Secara astronomis, Kecamatan Boja terletak antara 110 08' 23" – 110 16' 34" Bujur Timur dan 7 01' 52" – 7 01' 08" Lintang Selatan.

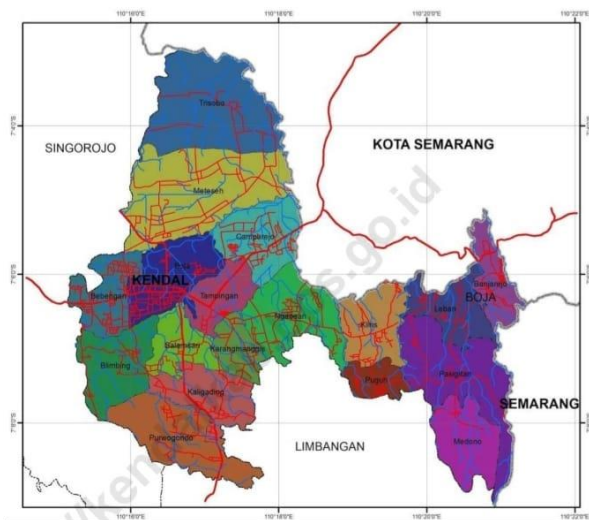
Kecamatan Boja terdiri dari 18 desa, yaitu: Purwogondo, Kaligading, Salamsari, Blimbing, Bebengan, Boja, Meteseh, Trisobo, Campurejo, Tampingan, Karangmanggis, Ngabean, Kliris, Puguh, Medono, Pasigitan, Leban dan Banjarejo.

Berdasarkan posisi geografisnya, wilayah Kecamatan Boja memiliki batas-batas, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kaliwungu Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kota Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Limbangan dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Singorojo. Secara umum, wilayah Kecamatan Boja merupakan daerah dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian antara 100 – 379m dpl.

2.1.2 Luas Wilayah

Kecamatan Boja sebesar 64,10 km² dan merupakan kecamatan terluas keenam di Kabupaten Kendal.

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Boja



Sumber: <https://kendalkab.bps.go.id> (Katalog Kecamatan Boja Dalam Angka 2024)

2.1.3 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Boja tahun 2023 sebanyak 86.378 jiwa, terdiri dari 43.368 jiwa (50,21%) laki-laki dan 43.010 jiwa (49,79%) perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Boja tahun 2023 sebesar 1.348 jiwa/km², hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 km² luas wilayah Kecamatan Boja dihuni sekitar 1.348 jiwa.

2.1.4 Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi di Kecamatan Boja yaitu pertanian dan perdagangan. Pertanian merupakan lapangan usaha utama bagi mayoritas penduduk di Kecamatan Boja. Berdasarkan data dari statistik pertanian hortikultura Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal tercatat untuk produksi tanaman sayuran dan buah semusim terbesar di Kecamatan Boja selama tahun 2023 adalah sawi putih (2.588 kuintal) dengan luas panen sebesar 25 hektar. Selain sawi putih terdapat komoditas lain yang menonjol yaitu bawang daun dengan produksi sebesar 2.171 kuintal dengan luas panen 23 hektar pada tahun 2023. Produksi tanaman biofarmaka di Kecamatan Boja jenis kapulaga pada tahun 2023 mencapai 292.524 kg. Selain tanaman sayuran, buah semusim dan biofarmaka, potensi tanaman buah dan sayuran tahunan di Kecamatan Boja cukup menjanjikan. Produksi tanaman buah tahunan terbesar adalah durian dengan jumlah produksi mencapai 10.885 kuintal. Sementara untuk produksi tanaman sayuran tahunan terbesar adalah petai yang jumlah produksi mencapai 786 kuintal.

Sarana lain yang menunjang perputaran uang yang ada di Kecamatan Boja adalah sektor perdagangan. Secara umum, kondisi sarana perdagangan di Kecamatan Boja pada tahun 2021 meningkat, dengan bertambahnya minimarket menjadi 16 buah disbanding tahun 2020 yang hanya 15 buah dan terdapatnya 2 lokasi pasar umum yang terdapat di Desa Boja dan Bebenan.

2.1.5 Pemerintahan

Secara administrasi, Kecamatan Boja terbagi atas 18 desa, 97 dusun/dukuh, 111 rukun warga (RW) dan 490 rukun tetangga (RT). Dalam penyelenggaraan tata pemerintahan, Kecamatan Boja terbagi atas aparatur pemerintahan tingkat kecamatan dan aparatur pemerintahan tingkat desa.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kecamatan Boja tahun 2023 adalah 207 orang yang terdiri dari 161 laki-laki (77,78%) dan 46 perempuan (22,22%). Jumlah PNS terbesar ada di Pemerintah Desa Boja sebanyak 12 laki-laki dan 3 perempuan, sedangkan jumlah PNS paling sedikit ada pada Pemerintahan Desa Medono sebesar 6 laki-laki dan 1 perempuan.

Sebagian besar pegawai mempunyai tingkat pendidikan SMA (109 laki-laki dan 23 perempuan) dan hanya sedikit yang mempunyai tingkat pendidikan D2 dan D4 masing-masing sejumlah 1 pegawai laki-laki.

2.2 Profil Kabupaten Kendal

2.2.1 Letak Geografis

Kabupaten Kendal merupakan salah satu Kabupaten dari 35 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah. Terletak pada posisi 109° 40' - 110° 18' Bujur Timur dan 6° 32' - 7° 24' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.002,23 km² yang terbagi menjadi 20 kecamatan, 266 desa dan 20 kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Kendal yaitu 1,01 juta jiwa.

Kabupaten Kendal memiliki 20 Kecamatan yang diantaranya yaitu, Kecamatan Plantungan, Sukorejo, Pageruyung, Patean, Singorojo, Limbangan, Boja, Kaliwungu, Kaliwungu Selatan, Brangsong, Pegandon, Ngampel, Gemuh, Ringinarum, Weleri, Rowosari, Kangkung, Cepiring, Patebon dan Kota Kendal.

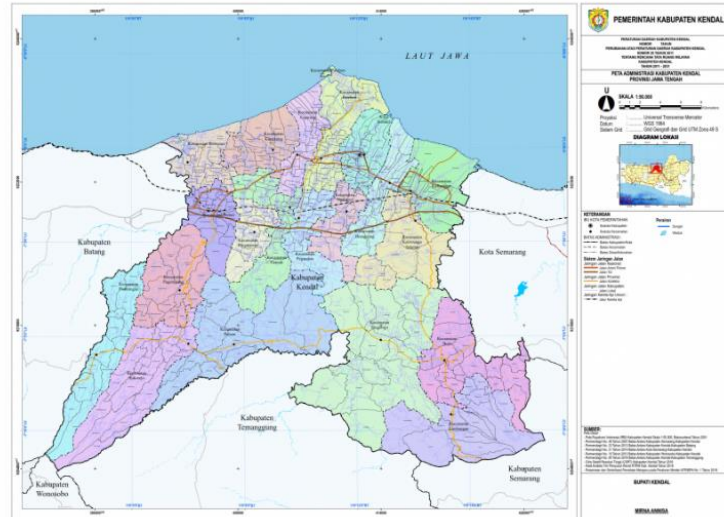
Batas wilayah Kabupaten Kendal, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kota Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batang.

Kabupaten Kendal memiliki letak strategis, berjarak 37 km dari Pelabuhan Tanjung Emas Semarang, 30 km dari Stasiun Semarang dan 27 km dari Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang serta dilewati 3 exit tol (Kaliwungu, Pegandon dan Weleri).

Topografi Kabupaten Kendal terbagi dalam tiga jenis yaitu: daerah pegunungan yang terletak dibagian paling selatan dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 2.579 m dpl. Suhu berkisar antara 250 C. Kemudian daerah perbukitan sebelah tengah dan dataran rendah serta pantai di sebelah utara dengan ketinggian antara 0 s/d 10 m dpl dan suhu berkisar 270 C.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 85 Tahun 2019, Kabupaten Kendal ditetapkan sebagai Kabupaten yang memiliki Kawasan Ekonomi Khusus Zona Industri.

Gambar 2.2 Peta Wilayah Kabupaten Kendal



Sumber: https://kendalkab.go.id/sekilas_kendal/detail/kondisi_geografis

2.2.2 Luas

Kabupaten Kendal bisa dikatakan sebagai kabupaten yang mempunyai wilayah agraris. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari seluruh luas lahan yang ada di Kabupaten Kendal, dipergunakan untuk tanah sawah 26 persen, tegalan 20 persen, perkebunan 8 persen dan Lain-lain sebesar 46 persen.

2.2.3 Jarak dan Ketinggian

Ketinggian suatu daerah atau wilayah dihitung berdasarkan posisinya dari permukaan laut. Kecamatan Plantungan yang termasuk dalam wilayah dataran tinggi, memiliki ketinggian 697 m di atas permukaan laut. Sedangkan Kecamatan Sukorejo berada pada kisaran 524,26 m. Sedangkan Kecamatan

Weleri adalah kecamatan yang memiliki ketinggian terendah yaitu 4.870 m di atas permukaan laut.

2.3 Sejarah Bangunan Eks Kawedanan Boja hingga Dibangunnya RTH Boja

Kawedanan Boja adalah sebuah wilayah administratif yang pernah ada dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda, yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Kawedanan Boja memiliki sejarah yang cukup panjang, yang terkait dengan perubahan administrasi pemerintahan sejak masa penjajahan hingga setelah kemerdekaan Indonesia.

2.3.1 Masa Kolonial Belanda

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia dibagi dalam berbagai wilayah administratif yang disebut dengan *Kawedanan* atau *Kewedanan*. Kawedanan Boja pada masa itu adalah salah satu bagian dari wilayah administratif yang lebih besar, yang dikenal dengan sebutan *Keresidenan Semarang*. Di bawah sistem kolonial, kawasan ini dipimpin oleh seorang *Wedana*, yang bertanggung jawab atas pemerintahan dan administrasi di wilayahnya.

Tepat di depan Pasar Boja, terdapat RTH Boja saat ini. Di sana, ada sebuah patung yang menunjukkan seorang pejuang kemerdekaan yang berani mengangkat bendera merah putih di tangan kanannya dan memegang *sten gun* di tangan kirinya. Pondasi monumen tersebut dihiasi relief perjuangan yang sudah memudar catnya. Ternyata, monumen ini didirikan pada tahun 1973 sebagai respons terhadap perintah Bupati Kendal pada waktu itu untuk

menghormati pertempuran yang bersejarah di Boja. Dikisahkan bahwa saat itu, pasukan Belanda berusaha kembali menguasai Indonesia dan tiba di daerah Kaliwungu. Para pejuang dari Boja berkumpul di Gedung Kawedanan, lokasi yang sekarang menjadi RTH Boja. Menurut informasi yang ada, para pejuang memblokir jalan bagi pasukan Belanda di Jembatan Kalibodri yang menghubungkan Boja dan Kaliwungu. Terjadilah baku tembak yang tidak dapat dihindari. Karena kekurangan dalam jumlah pasukan dan persenjataan, para pejuang kemerdekaan terpaksa mundur ke Kota Boja dan melakukan tindakan bumi hangus pada beberapa bangunan agar tidak digunakan oleh Belanda sebagai basis.

Gedung Kawedanan Boja dibangun sekitar akhir 1800an dan berfungsi sebagai Gedung Pengawas untuk Perkebunan di Wilayah Boja. Perkebunan tersebut meliputi kebun di Medini, Merbuh, Sringin, Biting dan Getas Kecil. Komoditas utama yang dihasilkannya adalah teh, jati, kopi serta karet. Wilayah ini mencakup Mijen, Boja dan Singorojo. Selama masa pendudukan Jepang, gedung ini digunakan oleh tentara Jepang sebagai markas komando militer. Setelah kemerdekaan, gedung tersebut difungsikan sebagai Kantor Wedana Boja. Pada waktu itu, Kawedanan Boja mengawasi empat kecamatan: Mijen, Limbangan, Boja, dan Singorojo. Namun, seiring waktu dan perubahan administrasi kota, Mijen menjadi bagian dari Kota Semarang, sehingga kini hanya tersisa tiga kecamatan. Wedana Boja memiliki tugas untuk mengoordinasikan para camat atau asisten wedana dan bertanggung jawab kepada Bupati Kendal. Kantor Kawedanan Boja beroperasi aktif hingga

akhirnya ditutup karena penghapusan Kawedanan yang terjadi sekitar tahun 2000.

Gambar 2.3 Patung Pejuang di RTH Boja



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti saat Observasi ke RTH Boja

2.3.2 Belanda Datang ke Wilayah Boja

Para pejuang telah melakukan perhitungan dan menduga bahwa Belanda akan menuju barat ke Kabupaten. Mereka mengambil tindakan berani dengan meledakkan jembatan Cangkring Brangsong untuk menghentikan pergerakan penjajah. Namun, ledakan itu hanya membuat jembatan miring, sehingga tidak bisa dilalui kendaraan. Pada tanggal 29 Juli 1947, Belanda tidak langsung menyerang Kabupaten Kendal, tetapi bergerak ke arah Boja, dimana pasukan pejuang dari Ngaliyan dan Mijen bertahan. Belanda menyerang dari dua arah, yaitu melalui Jrahah dan Gunungpati. Boja berhasil dikuasai oleh Belanda pada tanggal 31 Juli 1947 dan pasukan pejuang mundur menuju Limbangan.

30 Juli 1947, Boja dikuasai oleh Pasukan Belanda. Satu hari sebelumnya Pasukan Belanda sudah menguasai Kota Kendal. Boja diserang dari dua arah,

yaitu dari arah Kaliwungu (Kendal) dan Semarang. Tokoh-tokoh Perjuangan di Boja: Alm. Prapto, Alm. Wiryono, Alm. Jayadi, Suyatman dan dipimpin oleh Letkol Iskandar Edris selaku Komandan Markas Medan Barat melakukan musyawarah mengenai keamanan bersama di rumah Ong Kee Kan (sekarang Kantor Polsek Boja). Tiba-tiba ada laporan dari PHB (Dinas Perhubungan TNI) bahwa tentara Belanda sudah sampai Jarakah (Semarang) akan menuju Boja, pertahanan Ngaliyan Kecamatan Tugu sudah mundur sampai ke Mijen.

Pada pukul 15.00 Para pemuda Boja yang terdiri dari TKR, Badan-badan Kelaskaran, dan Kepala Desa beserta rakyat berkumpul di Halaman Kawedanan Boja. Dengan membawa segala macam senjata, seperti bambu runcing, pedang, keris, kapak, gergaji, dan lain-lain. Bapak Prapto selaku KDM dan Bapak Wiryono selaku kepala Laskar Rakyat berpidato untuk membakar semangat, dengan judul pidato "SITUASI GENTING ANGKATLAH BAMBU RUNCING".

Dibentuk dua kelompok:

- a. Kelompok 1 yang dipimpin oleh Bapak Jayadi yang terdiri dari anggota berusia tua
- b. Kelompok 2 yang dipimpin oleh Bapak Suyatman yang terdiri dari anggota Pemuda.

Kemudian dilaksanakan serangan dan blockade (rintangan) untuk menghambat pergerakan tentara Belanda menuju Boja. Pohon-pohon di pinggir jalan ditebang, menutup jalan dengan batu, dan sabotase jembatan untuk

menghambat pergerakan tentara Belanda. Tercatat ada 3 jembatan yang dipasang bom. Dari 3 bom yang dipasang 1 bom yang berhasil meledak yaitu di Jembatan Njamban (Sungai Blorong), sedangkan 2 bom yang lain gagal meledak yaitu di Jembatan di Singorojo (diduga Rojowinangun) dan Jembatan Darupono. Terjadi pula strategi “BUMI HANGUS”, bangunan yang dianggap penting dibakar agar tidak digunakan oleh musuh. Karena keterbatasan persenjataan semua pertahanan Boja terdesak dan mundur ke arah Singorojo, Tempuran, Bejen, Candiroto dan Markas Medan Barat di Magelang. Sedangkan pasukan pimpinan Bapak Nirboyo Sudarsono dan Laskar Rakyat yang dipimpin oleh Bapak Bakri bertahan di Desa Kaliputih, Kecamatan Singorojo.

Pada Tahun 1949 para gerilyawan melakukan serangan balik terhadap tentara Belanda yang berada di Boja. Peristiwa tersebut terkenal dengan peristiwa "SELASA KLIWON". Terdiri dari Saudara Witomo, Bakri, Kaswadi Lurah Purwogondo, Pasukan Kuda Putih yang dipimpin Kapten Bagiyo dan didukung pula dari berbagai badan Kelaskaran. Penyerbuan dadakan markas tentara Belanda dan polisi Belanda hingga berlari pontang-panting mundur ke arah Semarang dan Kaliwungu. Selama 4 jam gerilyawan berhasil menguasai Boja (02.00 hingga 06.00 WIB). Kemenangan gemilang diraih untuk menghormati para jasa pahlawan, maka dibangunlah Monumen. Pada tahun 1978 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kendal No. 05/PUOD/1973 tanggal 17 Maret 1973 dan disempurnakan dengan Surat No.042/Hukum/G/1974 tanggal 1 Agustus 1974 dibuatlah Monumen

Perjuangan berupa Patung yang menggambarkan seorang Laskar Rakyat yang terletak di Kawedanan Boja yang sekarang menjadi RTH Boja.

2.3.3 Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Boja

RTH Boja yang beralamat di Jalan Pemuda Boja, Getan Kidul, Boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menjadi ruang publik oleh masyarakat disekitar Boja. Pembangunan RTH di Boja menjadi isu penting, karena pesatnya perkembangan sektor pembangunan yang seringkali mengorbankan ruang terbuka untuk keperluan komersial atau infrastruktur lainnya. Pembangunan RTH Boja dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kendal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat. Namun, seiring dengan kebutuhan akan lahan yang semakin meningkat, kadang terdapat berbagai permasalahan terkait perencanaan dan pemanfaatan RTH yang mengarah pada terjadinya konflik kepentingan. Berbagai pihak baik itu pemerintah, pengusaha maupun masyarakat lokal, memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda terkait dengan penggunaan lahan yang berpotensi menimbulkan ketegangan dan persaingan dalam pengelolaan lahan untuk RTH.

Gambar 2.4 Suasana di Jogging Track RTH Boja saat Menjelang Malam Hari



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti saat Observasi ke RTH Boja

Gambar 2.5 Masyarakat Bersantai di Sekitar Jogging Track RTH Boja



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti saat Observasi ke RTH Boja